

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi faktor lingkungan beserta masing-masing faktor intrinsik baik dalam setting teman sebaya, sekolah, keluarga, maupun setting sosial atau masyarakat menimbulkan masalah penyalahgunaan NAPZA. Hal tersebut menimbulkan masalah yang sangat rumit serta mempunyai cakupan yang luas, mulai dari segi medis, psikiatri, kesehatan mental, dan perspektif psikososial.

Masalah penyalahgunaan NAPZA sangat memprihatinkan dan membutuhkan solusi, masalah umum bagi pengguna narkoba adalah terjadinya kekambuhan. Kekambuhan adalah masalah yang kompleks dan membutuhkan perawatan intensif. Sebagian besar penyalahguna zat cenderung mengalami *relapse*. Kekambuhan dari obat-obatan tersebut adalah tugas yang tidak terpisahkan dalam proses panjang pemulihan penuh. Pengguna telah dapat keluar dari kecanduan narkoba untuk sementara waktu, tetapi kecenderungan atau anjuran untuk menggunakan narkoba ini biasanya dapat menyebabkan mereka tiba-tiba lepas kendali, terutama jika mereka merasa putus asa atau bingung. Maka dari itu, para ahli berpendapat bahwa sugesti untuk kambuh merupakan bagian dari penyakit kecanduan.

Pecandu narkoba yang mendapati kekambuhan umumnya tak bisa menafikan sugesti pemakaian narkoba, kurangnya dukungan keluarga yang kuat atau lingkungan yang bebas dari zat napza, dan lamanya waktu pengguna mengalami ketergantungan.

Dapat diketahui secara ringkas, akibat yang sering dialami oleh korban penyalahgunaan NAPZA diantaranya menurunnya produktivitas, terganggunya hubungan dengan lingkungan sosial dan keluarga, mengalami gangguan halusinasi, perilaku menyimpang, gangguan kesehatan, dan rendahnya tingkat keyakinan agama yang tidak berhasil dan spiritualitas yang menurun. Diketahui bahwa akibat dari kekambuhan narkoba sangat negatif dan dapat menyebabkan

kematian, membahayakan kesehatan pribadi dan merusak hubungan dengankeluarga dan masyarakat.

Perawatan yang tepat diperlukan tergantung pada masalah yang dialami dan keadaan psikologis yang dirasakan pengguna NAPZA sebelum gejalanya memburuk. Ikhtiar dan kemajuan pengguna NAPZA yang intensif selama proses pemulihan tidak hanya memulihkan kecanduan fisik dan psikologis, namun juga memulihkan individu, berintegrasi ke dalam masyarakat, dan memiliki kemampuan untuk hidup dengan sukses.

Membangun komitmen untuk hidup bebas dari narkoba bukanlah proses yang mudah bagi pecandu narkoba. Mereka yang sedang dalam tahap pemulihan dan sedang dalam tahap kembali ke kehidupan normal tanpa ketergantungan narkoba bukanlah hal yang mudah. Harus ada motivasi dan dukungan dari orang-orang terdekat seperti dorongan keluarga dan lingkungan pada saat tahap pemulihan, karena kehidupan yang mereka alami dikendalikan oleh obat-obatan. Banyak dari mereka kembali kecanduan narkoba karena gaya hidup dan faktor lingkungan yang mendukung mereka.

Kesadaran diri juga sangat perlu merasuki individu karena jika ada kesadaran diri maka individu diarahkan untuk dapat mengatur dan melakukan segala aktivitas kehidupan sehari-hari dengan baik. Selain kehati-hatian, dianjurkan untuk diiringi oleh konseling spiritual untuk mendekatkan individu kepada Allah SWT.

Banyaknya narkoba yang dikonsumsi oleh pecandu telah menurunkan psikis seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual masing-masing individu telah tergerus sebagai sumber kesenangan dalam hidup. Ibadah dan kesadaran diri sebagai makhluk beragama tidak dilakukan secara normal. Kecanduan akibat narkoba tidak terorganisir dan mengakibatkan kehidupan yang terarah dengan perilaku yang tidak memenuhi nilai-nilai agama, seperti pergaulan bebas, seks bebas, dan pengambilan keputusan tidak berdasarkan nilai agama. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah khusus untuk menangani masalah ini. Salah satunya adalah melalui konseling spiritual. Spiritualitas adalah bagian penting dari kesehatan dan kesejahteraan seseorang secara

keseluruhan, serta kebangkitan dan pengembangan diri untuk mencapai tujuan dan makna dalam hidup.

Mengenai bimbingan dan konseling, pada hakikatnya setiap agama memiliki anutan bimbingan dan model konseling yang berbeda untuk mengatur kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Serta dalam bimbingan dan konseling Islam, ini merupakan proses pemberian pertolongan kepada orang-orang untuk sampai kepada kebahagiaan dunia dan akhirat dengan hidup selaras dengan aturan dan pedoman Tuhan (Faqih, 2110:5).

Menurut Syamsu Yusuf (2009:36) Konseling spiritual adalah memberikan dukungan kepada individu dan kelompok, mengembangkan fitrah sebagai penganut agama (homo religius), mengamalkan nilai-nilai agama (moralitas), melalui pengamalan ibadah, dan bertindak melalui amanah dan amalan praktik ritual ibadah yang mereka anut.

Konsep spiritualitas dalam Islam yang terkait langsung dengan al-Qur'an dan hadits Nabi. Al-Qur'an dan tindakan Nabi Muhammad memiliki makna dan praktik spiritual. Al-Qur'an dan Hadits memandu dengan berbagai cara untuk mencapai aktivitas spiritual tertinggi.

Berbagai tahapan konseling spiritual ditujukan untuk meningkatkan kesadaran pengguna narkoba dan menumbuhkan perasaan dan pikiran positif dengan metode berpasrah dan mendekati diri kepada Allah SWT. Karena ketika seseorang mendapat motivasi atau bimbingan dari seseorang, bisa bersifat sementara, bisa rapuh dan tidak bertahan lama, tetapi ketika individu itu sadar akan keberadaan dan keyakinannya pada dirinya sendiri dan pada agamanya, maka itu akan menjadi kekuatan dalam melakukan perubahan.

Penyembuhan korban penyalahgunaan narkoba melalui terapi berbasis spiritual dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan seperti: sholat malam, mandi taubat, puasa, dan dzikir, seperti metode khalwat yang biasa digunakan dalam adat istiadat sufi untuk mensucikan jiwa (tazkiyat al-nafsi). Metode ini tidak menggunakan metode medis apa pun untuk merawat pasien, tetapi efektif dalam melatih pengguna narkoba untuk menghindari kekambuhan dan gangguan emosi saat menghadapi stigma sosial. Ini bukan hanya karena penyembuhan detoksifikasi fisik, tetapi juga penyembuhan spiritual. Melalui

penyembuhan sufi, pecandu narkoba dapat melatih kondisi spiritualnya dalam kondisi murni, akhirnya dapat dekat dengan Tuhan serta menjauhkan diri dari persoalan yang munkar yang di benci oleh-Nya

Selain faktor eksternal seperti ikut serta dalam proses-proses perawatan di tempat rehabilitasi, ada aspek lain yang dianggap esensial, yakni faktor internal. Karena hal terpenting untuk mencegah kekambuhan adalah sikap dan kepercayaan diri pasien. Salah satu faktor internal adalah keyakinan individu untuk berhenti menggunakan narkoba dan bahwa mereka dapat lepas dari pengaruh narkoba. Keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan suatu tugas disebut efikasi diri. (Bandura, 2008:03).

Menurut Bandura untuk meningkatkan efikasi diri seseorang diperlukan sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi efikasi diri seseorang tersebut, antara lain pengalaman menguasai sesuatu, pengalaman vikarius, persuasi sosial, dan keadaan emosi pribadi. (Alwisol, 2009:288). Orang dengan efikasi diri yang tinggi akan tertarik pada peluang aktivitas untuk berkembang dan mencoba tugas-tugas yang sulit dan kompleks. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang bermanfaat berupa saran, petunjuk atau masukan dari orang-orang terdekat agar kita dapat menguatkan diri untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (King, 2010:226).

Orang dengan efikasi diri yang baik dapat memotivasi perilaku dan mengendalikan stres dan kecemasan, sedangkan orang dengan efikasi diri rendah dapat menjadi hambatan penting untuk mencapai tujuan perilaku tertentu. (Ridhoni, 2013:229).

Menyadari pentingnya keyakinan atau self-efficacy juga menentukan bagaimana orang berperilaku ketika berhadapan dengan pengguna narkoba, untuk membantu pengguna narkoba berhenti menggunakan narkoba lagi. Dengan memberikan konseling spiritual sebagai alat untuk memahami keunikan dan kekhasan individu, memungkinkan mereka untuk kembali dari kesalahan yang telah mereka lakukan. Hal ini menjadi paradigma bagi pengembangan konseling spiritual yang efektif mengembalikan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan pecandu narkoba terhadap fenomena sosial.

Dari uraian di atas, kita dapat mengetahui bahwa spiritualitas memainkan peran penting dalam pembentukan manusia, memungkinkan manusia untuk memaknai kehidupan dan menghadapi masalah dan tekanan hidup secara bijaksana. Hal ini sejalan dengan konsep self-efficacy yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan mengacu pada fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul “Konseling Spiritual Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah dideskripsikan pada bagian sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah mengenai pengaruh konseling spiritual terhadap efikasi diri korban penyalahgunaan narkoba adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi efikasi diri korban penyalahgunaan narkoba?
2. Bagaimana bentuk layanan konseling spiritual untuk meningkatkan efikasi diri korban penyalahgunaan narkoba?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi efikasi diri korban penyalahgunaan narkoba?
2. Untuk mengetahui bentuk layanan konseling spiritual untuk meningkatkan efikasi diri korban penyalahgunaan narkoba?

D. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat penting secara teoritis dan praktis.

1. Secara akademis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu konseling khususnya di bidang konseling sosial dari perspektif efikasi diri pecandu narkoba dalam proses pemulihan.

2. Secara praktis

- a. Bagi para residen yang sedang menjalani perawatan dan pecandu NAPZA, penelitian ini dapat menjadi sumber refleksi untuk analisis diri dalam proses penyembuhan dan proses melewati kehidupan.

kompeten, individu harus mempunyai bakat yang diperlukan serta memiliki keyakinan dalam bakat mereka untuk menggunakan bakat ini. Keyakinan tentang efikasi diri berbeda dari harapan tentang hasil dari suatu respons.

Ekspektasi kinerja bervariasi sesuai dengan tingkat kesulitan tugas yang akan dilakukan, misalnya, saya percaya bahwa tugas sederhana dapat diselesaikan dengan baik, tetapi tugas yang sulit tidak dapat diselesaikan. Universalitas mengacu pada tingkat umum ekspektasi kecakapan di luar situasi perlakuan tertentu. Kekuatan berarti perlawanan terhadap harapan pengendalian diri meskipun mengalami berbagai kegagalan.

Efikasi diri berperan penting guna mendukung rehabilitasi pengguna narkoba. Timbulnya rasa kepercayaan yang ditanamkan pada individu selama menjalani pengobatan dapat meningkatkan tingkat keberhasilan pecandu yang berhenti dari narkoba. Kekambuhan adalah masalah yang kompleks dan membutuhkan perawatan intensif. Sebagian besar pengguna narkoba cenderung kambuh. Kekambuhan atau rekurensi obat merupakan tantangan dan tidak terlepas dari proses panjang menuju kesembuhan total. (Intan & Yulianti, 2018)

Peran dan pengaruh Keyakinan tentang efikasi diri juga menentukan bagaimana orang berperilaku. Konsep self-efficacy juga menentukan pilihan perilaku, seperti memutuskan apa yang harus dilakukan. Keyakinan yang efektif dapat mendorong orang untuk melakukan aktivitas, sedangkan keyakinan yang tidak efektif dapat menyebabkan orang menghindari aktivitas yang benar-benar dapat memberikan banyak pengalaman.

Keyakinan yang efektif tentang efikasi adalah keyakinan yang melampaui apa yang dapat dilakukan setiap orang saat waktu tertentu. Keyakinan pada efikasi juga menentukan seberapa banyak usaha yang dapat dilakukan seseorang dan berapa lama seseorang dapat bertahan dalam menghadapi kegagalan dan kesulitan. Keyakinan yang kuat pada efikasi diri sendiri dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk memenuhi tugas-tugas yang sulit. Selain itu, kepercayaan pada efikasi mempengaruhi pemikiran dan perasaan orang. Orang yang merasa kurang efektif dalam memenuhi kebutuhan lingkungan cenderung membesar-besarkan kekurangannya dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Di sisi lain, orang-orang dengan keyakinan yang kuat pada efikasi

berpikir bahwa mereka dapat kehilangan energi untuk sementara waktu bahkan dalam menghadapi kegagalan, tetapi mereka sering memikirkan tugas yang ada, dan jika kinerja mereka mendekati target, mereka akan meningkat. Upaya dalam pertempuran yang membutuhkan kesabaran, kepercayaan pada efikasi diri sendiri memainkan peranana yang sangat besar.

2. Kerangka Konseptual

Untuk mengatasi masalah narkoba tidak cukup hanya melibatkan ranah kognitif saja, tetapi juga ranah emosional dan spiritual. Untuk itu diperlukan program konseling spiritual bagi korban penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan teori tentang program dan konsep konseling spiritual untuk meningkatkan efikasi diri korban penyalahgunaan narkoba, dengan demikian fokus penelitian tersebut dapat dibuat bagian alur yang menggambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1

3. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian sebelumnya merupakan salah satu tolak ukur dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam tinjauan penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah penelitian-penelitian sebelumnya berupa beberapa artikel yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh (Fauziannisa & M.M.W, 2013) yang berjudul “Hubungan Antara Strategi Coping dengan Self- Efficacy Pada Penyalahguna Narkoba Pada Masa Pemulihan” menunjukkan bahwa efikasi diri pengguna narkoba tergolong sedang, yaitu 70,9%. Hal ini dapat diartikan memiliki rasa efikasi diri, yaitu keyakinan akan kemampuan seseorang untuk menghasilkan hasil yang diharapkan dengan intensitas sedang. Dalam konteks pecandu narkoba, seorang yang sedang dalam masa pemulihan, jika mampu secara efektif membangkitkan self-efficacy dalam dirinya sendiri, sehingga dia dapat mengontrol keinginannya untuk mengkonsumsi narkoba lagi, memiliki tujuan yang pasti dan komitmen untuk mencapai tujuan tidak kembali menggunakan narkoba dan tidak kekambuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ridho, 2018) dengan judul penelitian “Bimbingan Konseling Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi Narkoba” menjelaskan semua aspek spiritual membawa manfaat bagi mereka yang ingin sembuh dari narkoba. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pasien kecanduan narkoba juga dapat membentuk kepribadiannya dengan memberikan bimbingan dan konseling spiritual, termasuk semua aspek amalan ibadah (Prayer Fulfillment) sekaligus yaitu amalan ibadah, keyakinan hidup (Universalitas) dan tanggung jawab untuk hidup (Keterkaitan). Mereka menjalani kehidupan yang memuaskan yang sebelumnya ketergantungan oleh narkoba kemudian berubah sikap dan mentalnya yang sebelumnya mengandalkan diri sendiri, menjadi orang yang bisa mengatur diri sendiri dan memahami makna hidup dengan lebih baik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Tajiri, 2018) yang berjudul “Pendekatan Konseling Spiritual dalam Penyembuhan Pasien Narkoba di Inabah VII Tasikmalaya” menjelaskan pentingnya bimbingan dan konseling dalam

proses pengobatan yaitu bimbingan dan konseling dapat meningkatkan keinginan, meningkatkan kesabaran dan optimisme.

Kehadiran mentor/konselor dengan semangat mentor/konselor membuat pasien merasa nyaman, ada yang mendampingi, ada yang memperhatikan, dan ada yang peduli dengan nasibnya sendiri. Bimbingan dengan rangkaian wawasan dan pengetahuan yang mendalam khususnya dalam bidang agama dan kemasyarakatan, dapat meningkatkan kualitas berpikir dan perasaan pasien dengan mengakui pikiran dan perasaan yang salah selama ini dan bekerja keras untuk memperbaikinya dengan pola hidup yang benar.

F. Langkah – langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah literature review atau tinjauan pustaka. Penelitian tinjauan pustaka adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau sumber terkait pada topik tertentu. Data atau sumber terkait tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti majalah, buku, internet, dan perpustakaan lainnya.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode literature review atau tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah tinjauan komprehensif penelitian tentang topik tertentu, menunjukkan kepada pembaca konten yang diketahui dan tidak diketahui tentang topik tersebut dan mencari prinsip-prinsip dasar atau ide penelitian tambahan dari penelitian lengkap. (Denney & Tewksbury, 2013). Penelitian tinjauan pustaka dapat diperoleh dari berbagai sumber, antara lain majalah, buku, dokumen, internet, dan perpustakaan. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan bahan pustaka, membaca, menulis catatan, dan pengelolaan bahan tertulis. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur review yang berfokus pada hasil penulisan yang berkaitan dengan topik atau variabel penulisan.

2. Strategi Pencarian Literatur

a. Kerangka yang Digunakan

Kerangka PICOS digunakan dalam strategi untuk menemukan jurnal tersebut.

- 1) *Population*/masalah: populasi untuk menganalisis masalah.
- 2) *Intervention*: tindakan interferensi atau penatalaksanaan pada kasus yang terjadi serta penjelasannya.
- 3) *Comparison*: pembandingan dari penatalaksanaan lain.
- 4) *Outcome*: suatu hasil dari penelitian.
- 5) *Study design*: model penelitian yang digunakan untuk di teliti.

b. Kata Kunci

Untuk mempermudah pencarian pustaka dengan mesin pencari maka harus dibentuk kata kunci yang akan digunakan dalam pencarian pustaka. konstruksi kata kunci dapat dilakukan dengan kerangka PICOS seperti pada proses perumusan pertanyaan masalah. Penggunaan PICOS dalam konstruksi kata kunci (*keyword*) dapat dilakukan dengan menggabungkan komponen PICOS dengan fokus penelitian yang dirumuskan.

Saat pencarian jurnal, kata kunci (dan, atau tidak, atau tidak) digunakan untuk informasi rinci dalam pencarian jurnal dan dapat memudahkan untuk menemukan jurnal yang diinginkan. Kata kunci yang digunakan adalah “Konseling dan Spiritual dan Efikasi Diri dan Korban Penyalahgunaan Narkoba”.

- 1) Bagaimana layanan konseling spiritual untuk korban penyalahgunaan narkoba?

Maka elemen dalam kerangka PICOS dapat dirumuskan menjadi tabel sebagai kata kunci selama proses pencarian.

Tabel 1.

Penyusunan Kata Kunci Fokus Penelitian Satu

P opulation/Problems	Korban penyalahgunaa narkoba
I ntervention/Indicators	Konseling spiritual
C omparisson	-
O utcome	-

Study design	-
--------------	---

Kata kunci yang terbentuk adalah “korban penyalahgunaan narkoba” dan “konseling spiritual”.

2) Bagaimana kondisi efikasi diri korban penyalahgunaan narkoba?

Maka elemen dalam kerangka PICOS dapat dirumuskan menjadi tabel sebagai kata kunci selama proses pencarian.

Tabel 2.

Penyusunan Kata Kunci Fokus Penelitian Dua

P opulation/Problems	Korban penyalahgunaa narkoba
I ntervention/Indicators	-
C omparisson	-
O utcome	Efikasi diri
Study design	-

Kata kunci yang terbentuk adalah “korban penyalahgunaan narkoba” dan “konseling spiritual”.

c. Database atau Search Engine

Tinjauan pustaka ini merupakan ringkasan komprehensif dari beberapa penelitian berdasarkan subjek konseling spiritual untuk meningkatkan efikasi diri korban penyalahgunaan narkoba. Penelusuran literatur dilakukan pada bulan Mei 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, bukan hasil pengamatan langsung tetapi dikumpulkan dari hasil penelitian sebelumnya.

Sumber data tambahan diperoleh dalam bentuk artikel jurnal nasional dan internasional bertema konseling spiritual untuk meningkatkan efikasi diri korban penyalahgunaan narkoba. Pencarian literature dalam literature review ini menggunakan beberapa database yaitu e-resources Perpustakaan Nasional, Doaj, Sinta, Portal Garuda, Pubmed, Ebsco, ProQuest, ScienceDirect, Springer, Tandfonline,

Research Gate, Scopus, Elsevier, dan Google Scholar yang berupa artikel atau jurnal.

3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dan eksklusi harus ditetapkan dengan membatasi dan mempersempit hasil pencarian artikel jurnal untuk topik atau isu yang dipilih untuk menjadi fokus. Kriteria ini dapat dirumuskan dengan menggunakan strategi yang digunakan dalam pengambilan dokumen yang membutuhkan penggunaan berkelanjutan dari kerangka PICOS.

Tabel 3.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi pada Literatur

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Population	Berbagai database dan variabel penelitian, jurnal nasional dan internasional tentang konseling spiritual	Jurnal nasional dan internasional dari database lain yang tidak terkait dengan variabel penelitian
Intervention	Pemberian metode konseling spiritual untuk efikasi diri korban penyalahgunaan narkoba	Tidak ada interferensi
Comparation	Tidak ada faktor pembanding	Tidak ada faktor pembanding
Outcome	Adanya pengaruh konseling spiritual terhadap efikasi diri korban penyalahgunaan narkoba	Tidak ada pengaruh konseling spiritual terhadap efikasi diri korban penyalahgunaan narkoba

Study Design	Pra-eksperimental dan Literature Review	Selain Pra-eksperimental dan Literature Review
Tahun Terbit	Jurnal yang terbit pada tahun 2015 sampai 2021	Jurnal yang terbit sebelum tahun 2015
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia dan selain Bahasa Inggris

Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan, maka dimungkinkan untuk menentukan artikel mana yang cocok untuk dimasukkan dalam penyusunan tinjauan pustaka.

4. Teknik Pengumpulan Data (Studi Literatur)

Diperlukan strategi untuk menemukan dokumen yang sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus penyusunan literatur. Tiga hal yang harus dilakukan ketika melakukan pencarian perpustakaan adalah:

a. Scanning

Pemindaian bertujuan untuk mengidentifikasi makalah yang berpotensi bermanfaat, yang dapat berupa buku, artikel, esai, esai, laporan, dan notulen rapat. Hal ini diperlukan untuk menggunakan berbagai jenis kata kunci untuk melakukan beberapa pencarian di berbagai sumber akses ke literatur untuk mendapatkan sumber pustaka yang diperlukan.

b. Skimming

Kemampuan membaca materi yang sesuai dengan cepat dan cermat. Membaca cepat dapat membantu mengidentifikasi informasi (ide-ide penting) dalam sebuah teks. Analisis mengidentifikasi informasi potensial untuk dimasukkan dalam penyelidikan, dan analisis memilih yang terbaik dari semua informasi yang potensial.

c. Mapping

Memetakan Entitas dalam Literatur yang relevan setelah eksplorasi selesai, kemudian pemetaan untuk membentuk pola data. Pemetaan adalah teknik untuk mengatur informasi (kutipan) untuk dimasukkan dalam penelitian studi literatur.

5. Teknik Analisis Data

a. Survey Literatur

Survei literatur dilakukan untuk membentuk argumentasi untuk membahas dan menjelaskan topik/tema terkait. Survei pertama mengumpulkan informasi (anotasi dan sorotan) dari pencarian literatur. Kemudian verifikasi informasi yang dikumpulkan untuk membuat pola penemuan bukti. Proses penelitian akhirnya membangun temuan penelitian menjadi argumen, yang menjelaskan pemahaman subjek yang diteliti.

b. Penyusunan Survey

Matriks/tabel literatur proses survei literatur dapat dilakukan dengan menyusun tabel untuk mengatur dan menyusun hasil pencarian literatur. Susunan dalam matriks meliputi pengkatalogan hasil pencarian bibliografi ke dalam beberapa kolom, kolom-kolom tersebut berisi nama penulis (author), nama jurnal, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis penelitian, proses pengumpulan data, dan temuan penting. Penemuan-penemuan penting tersebut dapat berisi kalimat-kalimat dasar berdasarkan hasil penelitian, kalimat-kalimat tersebut nantinya akan menjadi bahan kutipan dan bekerja sama dengan hasil-hasil lain dalam kepastakaan untuk menggabungkan hasil-hasil tersebut menjadi sebuah cerita untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian studi literatur.

c. Kritisi Literatur

Kritik literatur menjelaskan pemahaman topik penelitian saat ini dan secara logis menentukan bagaimana informasi yang diperoleh (dari pencarian bibliografi) menanggapi pertanyaan penelitian. Tahap ini meliputi menentukan dan menyusun logika yang sesuai berdasarkan informasi dari literatur untuk merangkum masalah penelitian dalam penelitian literatur, memverifikasi argumen yang terbentuk dari topik/topik survei literatur, dan mengorganisasikannya dalam urutan cerita yang logis, dan membangun analisis akhir plot. Pengetahuan yang didapat didapatkan dari parameter pertama.

d. Simpulan Proses Analisa Hasil Studi Literatur

Proses studi literatur bukanlah proses menyusun abstrak. Oleh karena itu, proses ini tidak hanya ringkasan, tetapi juga sorotan kritis dari sumber bacaan

perpustakaan. Menyoroti konsep dalam setiap artikel dan bagaimana konsep tersebut memperkuat hipotesis, menentukan kesenjangan dalam sumber bacaan literatur, menemukan masalah yang belum terselesaikan pada penelitian sebelumnya, menemukan dan menentukan hubungan antara berbagai artikel yang dibaca, dan mengidentifikasi hubungan dan asosiasi dalam literatur pemikiran dalam penelitian studi literatur. Dan menuliskan dengan jelas proses penelitian kepustakaan, dan membuat tanggapan yang kritis, logis dan ilmiah terhadap seluruh pertanyaan penelitian.

